BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Strategi pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni (1983) berpendapat bahwa yang di maksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut stoner dan sirait (1996: 140) adalah sebagai berikut.

(1) *Wawasan Waktu*, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

(2) *Dampak*, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.

(3) *Pemusatan Upaya*, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.

(4) *Pola Keputusan*, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

(5) *Peresapan*, sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.[1]

Secara umum strategi diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan interaksi antara keduanya untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[2]

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai

---

[1] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar…,* hal. 18-19

[2] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Untuk mendalami dan memahami tentang teknik penyajian pelajaran, maka perlu dijelaskan arti dari teknik penyajian itu. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat di tangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.[3]

Mc. Leod mengutarakan bahwa "secara harfiah dalam bahasa inggris, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana".[4] Menurut Ahmad Sabri Strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas.[5]

---

[3] Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

[4] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 33

[5] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 02

Wina Sanjaya mengatakan bahwasannya Strategi Pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[6]

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian strategi pembelajaran dapat disimpulkan bahwasannya strategi pembelajaran adalah siasat, cara yang dilakukan guru dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan dalam kelas, atau dengan kata lain cara yang dilakukan oleh guru dalam menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Mungkin kita dapat menerapkan beberapa strategi yang diharapkan mampu menyedot perhatian anak didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Beberapa strategi yang dimaksudkan meliputi:[7]

1. Melibatkan anak didik secara aktif dalam proses

   Pada kenyataannya, ketika proses pembelajaran dilaksanakan oleh seorang guru, maka yang menjalani proses adalah anak didik. Karena itu, proses itu sangat penting dan harus melibatkan anak didik.

2. Memberikan materi pembelajaran secara menarik

   Dengan memberikan proses pembelajaran yang menarik, maka diharapkan anak didik berminat terhadap materi pembelajaran yang

---

[6] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* , (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 126

[7] Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 164

berlangsung dikelasnya. Sedkit saja anak didik berminat terhadap materi pembelajaran, maka setidaknya tujuan pembelajaran sudah dapat dikatakan mendekati keberhasilan.

3. Berikan penghargaan dan hukuman yang proporsinal

Untuk mengantisipasi kondisi yang tidak diinginkan tersebut, seorang guru haruslah dapat memberikan penghargaan dan hukuman yang proporsional kepada anak didiknya. Penghargaan dan hukuman yang proporsional diharapkan dapat menjadi semacam dorongan atas keberhasilan dan kegagalan anak didik untuk lebih giat lagi dalam belajarnya.

4. Bangkitkan kepercyaan diri atas kemampuan yang dimilikinya

Guru harus secara dini membangkitkan kepercayaan diri setiap anak didik agar proses pembelajaran yang dilakukannya mendapatkan respon atau perhatian dari anak didiknya. Tanpa melakukan hal ini, guru akan mengalami kesulitan ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya.[8]

b. Perencanaan Guru dalam Pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah sesuai tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran

[8] *Ibid...,* hal. 164-170

yang akan diselenggarakan dengan seksama.[9] Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.[10] Secara administratif rencana ini dituangkan kedalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh.[11] Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

c. Pelaksanaan Guru dalam Pembelajaran

---

[9] Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 14

[10] Masnur Muslich, *Sertifikat Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14

[11] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 218

Setelah segala sesuatunya disiapkan, dengan berpegang pada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegaiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya materi apa yang harus dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut. Pelaksanaan guru dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media atau alat dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Pertama, bahan pembelajaran. Bahan adalah "substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan".[12] Penugasan bahan oleh guru, seyogyanya mengarah pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa –apa yang akan diajarkannya kedalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pengajajaran.

---

[12] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.70

Kedua, metode pembelajaran. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[13] Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada suatu metode pun yang dikatakan paling baik atau dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan.

d. Evaluasi Guru dalam Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.[14] Dalam melaksanakan evalusi pembelajaran, sering ditemukan berbagai kekurangan atau kelemahan, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun penyusunan laporan. Namun semakin banyak seseorang memiliki pengalaman, maka diharapkan akan semakin sedikit kesalahan yang dilakukan.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering mengikuti tes, tugas, pekerjaan rumah atau latihan. Begitu juga pada akhir pembelajaran, baik dalam semester maupun tahun, peserta didik akan mengikuti ujian akhir semester atau ujian nasional. Implikasinya adalah guru harus melakukan evaluasi pembelajaran, baik dalam dimensi proses maupun hasil belajar.[15]

2. Tinjauan Tentang Guru

---

[13] Pupuh Fathurrahman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Rineka Aditama, 2007), hal. 15

[14] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), hal. 5

[15] *Ibid*., hal.

a. Pengertian guru

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan ketrampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.[16]

Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi yang disampaikan kepada peserta didik, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran, hasil yang diharapkan dari kegiatan tersebut, dan seberapa jauh tingkat efektivitas dan efisiennya serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik peserta didik.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berarti. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai (*value bond*), yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak

[16] Asrof Syafi'i, *ESQ dan Kompetensi Guru PAI,* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), hal. 21-22.

didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.[17]

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai macam-macam strategi pembelajarn yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[18]

b. Syarat-syarat Guru

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yakni:

---

[17] Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 219

[18] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83-85

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Menurut Ag. Soejono seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Memiliki kedewasaan umur
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar
d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[19]

c. Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan, terdapat tiga jenis tugas: yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat

[19] Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung; CV Ilmu, 1982), hal. 63-65

dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut.

1. Menguasai kurikulum
2. Menguasai substansi materi yang diajarkannya
3. Menguasai metode dan evaluasi belajar
4. Tanggung jawab terhadap tugas
5. Disiplin dalam arti luas[20]

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.[21]

Melihat besarnya tanggung jawab guru bagi kemajuan bangsa dan umat manusia, maka guru mempunyai tugas agung. *Pertama*, sebagai pengajar, guru diharuskan menguasai bidang ilmu yang diajarkan secara professional. *Kedua*, sebagai pendidik, guru mempunyai tugas membentuk karakter positif anak didik,

---

[20] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 151-152

[21] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6-7

seperti berakhlak yang mulia, optimis, idealis, pantang menyerah, mempunyai komitmen yang baik, peduli kepada orang lain, dan lain-lain. *Ketiga*, sebagai administrator. Guru harus mengikuti peraturan pemerintah dan lembaga pendidikan tempatnya mengajar. *Keempat*, sebagai dinamisator. Guru harus selesai membangkitkan semangat belajar anak didik, menumbuhkan optimisme, dan membangun cita-cita besar. *Kelima*, sebagai evaluator. Guru harus aktif melakukan evaluasi dalam segala hal, seperti evaluasi terhadap perkembangan ilmunya, khususnya pada penguasaan materi yang diajarkan, metodologi mengajar, perkembangan setiap anak dalam proses pembelajaran, dan lain-lain.[22]

d. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar yang paling dominan, yaitu:[23]

1. Guru sebagai demonstrator

   Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2. Guru sebagai pengelola kelas

---

[22] Jamal Ma'mur Asmani, *Sudahkah Anda Menjadi Guru Berkarisma?* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal. 20-23

[23] *Ibid...*, hal. 9

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan kependidikan.

3. Guru sebagai mediator dan fasilitator

   Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.[24]

   Di dalam sebuah proses pembelajaran, seorang guru adalah fasilitator. Artinya, seorang guru memfasilitasi setiap kebutuhan dari proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, seorang guru tidak perlu secara aktif menguasai proses pembelajaran, melainkan hanya mendukung, memberikan atau menciptakan kondisi agar siswa mempunyai kreativitas di dalam belajar.[25]

4. Guru sebagai evaluator.

---

[24] *Ibid…,* hal. 9-11

[25] Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah...*, hal. 74

Berkaitan dengan kegiatan evaluasi inilah guru memosisikan diri sebagai evaluator. Gurulah yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi yang diharapkan pada setiap bahasan dalam proses pembelajaran.[26]

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar, disamping sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa, juga sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab dalam pembangunan bangsa.

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan pelajar dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar-mengajar.[27]

---

[26] *Ibid...*, hal. 80

[27] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 69

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.[28]

Sementara itu, yang dimaksud prestasi adalah apabila anak mencapai hasil yang maksimal dari apa yang telah dilakukan sebelumnya. Apabila kita hubungkan dengan kegiatan belajar anak dengan pengertian di atas, maka yang disebut prestasi adalah kecakapan khusus dan nyata yang dicapai secara maksimal sebagai hasil yang dicapai dari belajar.

W.J.S. Purwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Qahar dalam jamarah mengatakan bahwa prestasi sebagai hasil yang telah di ciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan.[29]

Menurut Muhibbin prestasi adalah suatu yang dicapai oleh siswa dalam belajar. Slameto mengemukakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.[30]

Masalah prestasi belajar merupakan masalah yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itu berasal dari anak itu sendiri

---

[28] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar…,* hal. 137
[29] *Ibid…,hal. 137*
[30] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63

(internal), misalnya bagaiman inteligensinya, minat, bakat, dan sebagainya. Maupun yang berasal dari luar diri anak (eksternal) yaitu faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan waktu. Setiap kegiatan sudah tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, tentunya faktor-faktor tersebut ada yang bersifat mendorong dan menghambat.

Menurut Ngalim Purwanto, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. Seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah / berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.[31]

Adapun belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[32]

Berdasarkan penjelasan di atas, prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor

---

[31] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 85.

[32] Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Qurays, 2004), hal. 50

setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar.[33]

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa yang diambil dari nilai tugas dan kegiatan pembelajaran yang diberikan guru dan hasil tersebut disimpulkan melalui angka-angka. Sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai bahan materi yang telah diberikan, adalah salah satunya lewat penilaian hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk raport, dengan raport tersebut maka akan bisa diketahui tentang prestasi belajar yang diraih oleh siswa.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor Internal Siswa

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a. Faktor jasmaniah
b. Faktor psikologis
c. Faktor kelelahan.[34]

---

[33] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar…,* hal. 138-139

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

Yang termasuk dalam lingkungan social adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan non social adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.[35]

3. Faktor Pendekatan Belajar.[36]

c. Menetapkan Standar Prestasi

Selain penting mengetahui apa yang kita kehendaki dilakukan oleh siswa, penting juga mengetahui sampai seberapa baik siswa diharapkan melakukannya. Salah satu tugas yang dihadapi oleh guru ialah menentukan taraf prestasi yang diharapkan dari siswa-siswanyadalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara operasional. Ada dua pertanyaan yang perlu dijawab di sini, satu mengenai taraf prestasi seorang siswa dan mengenai taraf prestasi kelompok siswa (seperti kelas). Perlunya kita mengambil keputusan mengenai kedua hal ini tampak jelas apabila kita berhadapan dengan soal-soal yang bertalian dengan perbaikan program pengajaran.

---

[34] Slameto, *Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 54-59

[35] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar…,* hal. 133

[36] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 155

Diandaikan seorang guru sudah menentukan tujuannya secara tepat sekali, merencanakan dan melaksanakan program pengajarannya, dan pada akhir proses pengajaran itu mengukur prestasi siswanya, apakah mereka berprestasi cukup baik sehingga tidak perlu lagi ia merevisi program pengajarannya? Jika ia menunda penentuan standar prestasi siswa sampai akhir pengajaran, maka akan ada juga menganggap mereka lakukan. Memang lebih sulit bagi guru menentukan sebelum standar prestasi siswa, dan kemudian berusaha mati-matian untuk mencapainya. Meskipun demikian, usaha menentukan standar prestasi sebelum mengajar biasanya memaksa guru untuk menentukan standar prestasi yang lebih tinggi.[37]

d. Taraf Prestasi Minimal Siswa

Pertama-tama guru harus menentukan taraf prestasi yang diharapkan dari seorang siswa. Ada situasi dimana prestasi siswa betul-betul ditentukan oleh apa yang akan dihadapi selanjutnya. Misalnya, jika guru memberikan pengantar aljabar dan kemudian dilanjutkan dengan pelajaran aljabar lanjut, maka baginya ada petunjuk-petunjuk yang pasti mengenai taraf prestasi yang diharapkan oleh guru pengajar aljabar lanjut dari murid-muridnya. Harapan ini akan sangat menolong guru itu dalam menetapkan taraf prestasi siswa. Di pihak lain, sering terjadi bahwa guru dipengaruhi

[37] W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 36

oleh pengalamannya sendiri pada waktu menentukan sampai seberapa baik siswa-siswanya harus berprestasi.[38]

e. Taraf Prestasi Minimal Kelas

Selain menetapkan taraf minimal siswa, guru harus menentukan sampai seberapa baik keseluruhan kelas. Misalnya, ia mungkin menentukan bahwa 90% siswa harus dapat dengan taraf prestasi paling sedikit 80% menyelesaikan soal-soal analisis kalimat pada ujian akhir. Atau contoh lain, semua siswa harus dapat mengucapkan di luar kepala dengan tidak lebih dari satu kesalahan bagian-bagian teks tertentu dalam buku pelajaran. Pentinglah ditentukan taraf prestasi minimal kelas di samping taraf prestasi minimal siswa karena dengan itulah guru dapat menentukan perlu tidaknya merevisi program pengajarannya.[39]

f. Batas Minimal Prestasi Belajar

Menetapkan batas minimal keberhasilan belajar siswa berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar. Ada beberapa alternative norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu:

1. Norma skala angka dari 0-10;
2. Norma skala angka dari 0-100.[40]

---

[38] *Ibid*…, hal. 36-37
[39] *Ibid*…, hal. 37-38.
[40] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar…,* hal. 146

Angka terendah menyatakan kelulusan atau keberhasilan belajar (passing grade) skala 0-10 adalah 5,5, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Pada prinsipnya, jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrument evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.[41]

4. Tinjauan Tentang Fiqh

a. Pengertian dan Tujuan Bidang Studi Fiqh

Kata fiqh berasal dari bahasa Arab; fiqh, yang secara etimologi mengandung makna: mengerti atau faham. Contohnya firman Allah pada surah Al-Isra':44.

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya: langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.[42]

---

[41] *Ibid…,* hal. 146

[42] Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 4-5

Menurut bahasa arti kata fiqh (fiqih) berarti (al fahmu) paham atau pemahaman, yakni pemahaman yang mendalam atau jelimet perihal syari'at Islam.[43]

Adapun fiqh, secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan pengerahan potensi akal. Pengertian tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, yakni dalam surat thaha (20) : 27-28, An-Nisa' (4) : 78, Hud (11) : 91. Adapun pengertian fiqh secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah (ushuliah) maupun amaliah (furu'ah). Ini berarti fiqh sama dengan pengertian syari'ah Islamiyah. Pada perkembangan selanjutnya, fiqh merupakan bagian dari syari'ah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (mukallaf) dan diambil dari dalil yang terperinci.[44]

Sedangkan menurut istilah fiqh adalah sebagai berikut:

Fiqh menurut istilah yaitu mengetahui hukum-hukum syara' yang jalan memperolehnya dengan cara berijtihad.

Di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata fiqh, seperti di dalam surah At-Taubah:122.

---

[43] Zen Amirudin, *Ushul Fiqh*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 2

[44] Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 18-19

۞ وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ

لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[45]

Berdasarkan beberapa definisi di atas kurdi juga mendefinisikan fiqih adalah sebuah pengetahuan tentang hukum-hukum syar'I yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh melalui proses ijtihad.[46]

Selain itu Djazuli menyatakan bahwa fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah fiqh adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliyah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalilnya yang terperinci.[47]

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti fiqh (adalah ilmu yang mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang amaliyah hati), hukum-hukum syara' itu didapatkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (al-qur'an dan hadits) dengan cara ijtihad.[48] Melihat dari beberapa pendapat tentang definisi fiqh di atas maka dapat disimpulkan bahwa

---

[45] Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 4

[46] Kurdi Fadal, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, (Jakarta: CV Artha Tivera, 2008), hal. 2

[47] Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalian…,* hal. 5

[48] Zen Amiruddin, *Ushul…,* hal. 5

pengertian fiqh adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam aturan hidup manusia yang beragama Islam dan di dalam fiqh itu sendiri ada bermacam-macam kumpulan aturan hidup dan norma-norma baik individu maupun kelompok dan masyarakat umum, yang di dalamnya berupa syari'at amaliyah yang diambil dari dalil-dalil terperinci yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami serta memperhatikan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

"Fiqh di madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil Naqli dan Aqli, pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keteladanan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya".[49]

b. Ruang Lingkup Materi Bidang Studi Fiqih Di Madrasah

---

[49] Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs Bidang Fiqh*, Dirjen Bimbingan Kelembagaan Agama Islam, 2003, hal. 2

1. Kajian mengenai hubungan manusia dengan Allah: Thaharah, sholat, zakat, haji, aqiqah, shodaqoh dan hadiah.
2. Kajian mengenai hubungan manusia dengan dengan sesama: muamalah, penyelenggaraan jenazah dan ta'ziyah, warisan, jinayat, munakahat, hubbul wathon dan kependudukan.
3. Kajian mengenai hubungan manusia dengan alam: memelihara kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, makanan dan minuman yang di halalkan dan di haramkan, bintang, bulan dan berketentuannya.[50]

Dari keseluruhan ruang lingkup tersebut, di bahas hukum-hukum Islam secara terperinci. Untuk itu, diperlukan sebuah pemahaman mengenai tujuan dari pendidikan mata pelajaran fiqh secara lebih mendalam. Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia.

c. Fungsi dan Manfaat Kaidah Fiqh

Selain berguna untuk menghindari pemahaman yang kontradiktif, seperti telah disinggung pada awal tulisan ini, kaidah fiqh juga mengandung manfaat lain yang tak terhitung jumlahnya. Al-Suyuthi, misalnya, menyatakan bahwa dengan menguasai ilmu kaidah fiqh, maka kita akan mengetahui hakikat

[50] *Ibid.*, hal. 3

fiqh, dasar-dasar hukumnya, landasan pemikirannya, dan rahasia-rahasia terdalamnya. Selain itu, kita akan mudah mengingat dan menghafal sebuah kaidah, kemudian mengilhaqkan, mentakhrij, serta mengetahui hukum-hukum beragam persoala aktual dari kaidah itu, dimana hukum-hukum tersebut tidak disebutkan dalam kitab-kitab fiqh konvensional.[51]

Selain itu di antara keutamaan mempelajari kaidah-kaidah fiqhiyyah lainnya, menurut Al-Qarrafi, adalah karena setiap satu kaidah mengandung beragam furu' fiqhiyyah yang tak terhitung jumlahnya. Padahal semua itu tidak dapat ditemukan dalam ushul fiqh sebagai "induk" hukum-hukum fiqh.[52]

Sementara dalam catatan Abdurrahman bin Abdullah al-Sya'lani, terdapat 6 (enam) keutamaan mempelajari kaidah-kaidah fiqhiyyah. Keenam hal tersebut adalah:

1. Dengan bahasanya yang ringkas padat, kaidah fiqh akan mudah dipelajari dan dihafalkan oleh siapapun untuk mengetahui hukum-hukum furu'iyyah yang banyak jumlahnya.
2. Terlalu memforsir tenaga untuk menguasai hukum-hukumfuru'iyyah terkadang membuat pikiran kita terjerambab dalam kontradiksi hukum antara satu permasalahan dengan permasalahan lainnya.
3. Mempelajari kaidah-kaidah fiqh akan sangat membantu kita untuk mengetahui status hukum beragam persoalan kontemporer yang sedang kita

---

[51] Abdul Haq, *Formulasi Nalar Fiqh "Telaah Kaidah Fiqh Konseptual"*, (Surabaya: Khalista, 2005), hal. 15-16

[52] *Ibid*, hal. 17

hadapi, dimana persoalan-persoalan itu tidak pernah terjadi pada masa sebelumnya atau tidak pernah diterangkan hukumny oleh ulama-ulama terdahulu.

4. Menguasai kaidah-kaidah fiqh, khususnya kaidah-kaidah kubra, akan membantu para pelajar untuk mengetahui tujuan-tujuan fundamental dari syari'at Islam, dimana hal itusulit dicapai bila kita hanya mempelajari satu persatu hukum juz'iyyah.
5. Ilmu kaidah fiqh, adalah sebuat studi keilmuan yang bersifat terbuka dan tidak eksklusif, sehingga siapapun bisa dengan mudah mempelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Mempelajari kaidah fiqh sama saja dengan mempelajari bangunan-bangunan terbentuknya hukum fiqh.[53]

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat memberdayakanya dengan mata pelajaran yang lain. Salah satunya adalah Fiqih. Secara umum bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan

[53] *Ibid*, hal. 17-19

hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[54]

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis juga merujuk dari beberapa literature hasil penelitian sebelumnya yang relevansi dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi Maya Ismayanti tahun 2013 yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menerapkan Pembelajaran Adiwiyata Di UPTD SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung Tahun 2012/2013", dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.
2. Skripsi Imam Muhtar tahun 2010 yang berjudul "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Fiqh Bab Jenazah Di Madrasah Hidayatut Thulab Rejotangan", dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa Pembelajaran Fiqh di madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil Naqli dan Aqli.

---

[54] *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Depag RI, 2008), hal. 49-50

C. Paradigma Penelitian

Perencanaan adalah bagian hidup manusia, tanpa perencanaan orang tidak tahu apa yang harus diperbuatnya menjadikan tujuan hidup tidak jelas. Begitu juga dengan pendidikan tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran ada perencanaan, pelaksanaan, dan evalusi sehingga mempermudah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Melihat pentingnya perencanaan sebagai langkah awal guru dalam pembelajaran tentunya sebagai salah satu bentuk strategi guru dalam pembelajaran. Perencanaan dalam pendidikan selain menyusun perangkat pembelajaran, guru menyiapkan beberapa hal yang menjadi pendukung terlaksananya strategi pembelajaran seperti fisik guru, psikologi guru, penampilan yang menarik perhatian siswa, selain itu dengan strategi pembelajaran yang tepat akan meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran agama Islam.

Strategi pembelajaran terdapat beberapa kompenen, sebagaimana di sebutkan di atas. Apabila direncanakan secara matang dan baik tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik sekaligus siswa dapat belajar dengan aktif-interaktif. Sedangkan pelaksanaan harusnya sesuai dengan perencanaan, dan apabila dalam pelaksanaan pembelajaran ada pengembangan yang berdasarkan perangkat pembelajaran menurut peneliti itu lebih baik, di samping menggunakan media, sumber belajar dan metode secara maksimal.

Adapun evaluasi guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh bahwa evaluasi harus direncanakan secara baik, guru juga harus mengetahui materi yang sudah dan belum dikuasai peserta didik, mendeteksi murid dan mencari solusinya serta menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik. Evaluator tetap harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dan kompenen-kompenen lainnya. Evaluasi harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai perkembangan belajar optimal dan perubahan kepribadiannya menjadi lebih baik, untuk pengukuran aspek kognitif peserta didik dengan menggunakan ulangan, ujian dan penugasan.